

# KAEDAH *AL-TIKRĀR* DALAM AL-QUR'AN

Oleh: KM. Dasmarianti, S.Pd

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diantara kekuasaan Allah adalah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab risalah terakhir penutup risalah samawi yang mengandung fungsi menjelaskan secara terang dan sebagai tanda *i'jāz* (mukjizat) dalam melumpuhkan argumen-argumen para pengingkarnya, agar memudahkan kelangsungan penyampaian risalah setelah wafatnya Nabi saw., dan sebagai sarana dalam memuaskan keingintahuan para penelitiannya sepanjang zaman.

Olehnya itu bentuk dari *i'jāz* al-Qur'an tidak terbatas pada wujud penjelasannya namun juga melingkupi dan mengalahkan setiap segi aktivitas kehidupan manusia dalam segi “keanehan” dan keluarbiasaan.

Salah satu wujud dari mujizat al-Qur'an dapat ditinjau dari segi kebahasaan. Ini terlihat dari susunan kata dan kalimatnya yang sangat unik dan istimewa. Namun hal ini pun tidak luput dari kritikan para pengingkarnya yang berpendapat bahwa tidak jarang ditemukan adanya pengulangan dalam ayat-ayat al-Qur'an serta adanya kontradiksi-kontradiksi yang kesemuanya ini menafikan kemukjizatan al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, adapun soal pengulangan maka perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab dakwah dan bukan sebuah kitab yang telah disusun sebagaimana penyusunan suatu kitab ilmiah atau undang-undang.

Allah Swt berfirman Q.S. al-Isrā'/17: 9,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus (terbaik).<sup>1</sup>

Dalam konteks dakwah, tentu saja pengulangan tidak dapat dihindari apalagi patut disadari bahwa sikap manusia dalam menerima petunjuk sangat beraneka ragam. Ada yang menerima secara langsung, ada yang membutuhkan peringatan dan penjelasan demi penjelasan, sampai ia dapat yakin dan mengamalkannya kemudian ada juga yang perlu dibujuk dan dirayu, ada pula yang harus digertak dan diancam, ada yang hanya disentuh batinnya, dan ada juga yang memerlukan pengerahan otak dalam pembuktian logika. Al-Qur'an dalam hal ini berusaha mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamakan (تكرار) "pengulangan".<sup>2</sup>

Namun jika ditelusuri lebih mendalam lagi tujuan dibalik pengulangan tersebut adalah ujian bagi manusia untuk menerima pesan-pesan al-Qur'an seutuhnya. Al-Qur'an dalam hal ini enggan memilah-milah pesannya agar tidak timbul kesan bahwa satu pesan lebih penting dari pesan lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi acuan pembahasan dalam makalah ini, yaitu:

1. Apa pengertian *tikrār* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kaidah *tikrār* dalam al-Qur'an ?
3. Apa fungsi dari adanya *tikrār* dalam al-Qur'an ?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian *Tikrār* dalam al-Qur'an**

---

<sup>1</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985) h.385

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Cet IX; Bandung: Mizan, 2004), h. 260.

Istilah *tikrār* berasal dari perkataan bahasa arab. Dilihat dari bentuknya, kata tersebut adalah masdar (verbal noun) dari kata kerja كرر yang berakar kata dengan huruf ر, ر, ر .

Akar kata ini jika ditinjau lebih mendalam memiliki arti dasar ( ردد وأعاد ). *Ibn Fāris* menambahkan dalam bukunya yaitu pengertian kata “ردد” yaitu: “ رجعت الشيء أي “ رددت الشيء إذا أراه ردا (mengembalikan sesuatu dan mengulanginya).<sup>3</sup> Kemudian kata (كرر) lebih umum dari (أعاد) dalam hal pemakaian.<sup>4</sup>

Sedangkan dari segi istilah *tikrār* memiliki arti “إعادة اللفظ لتقرير المعنى” pengulangan terhadap lafaz untuk menetapkan (taqrir) maknanya” juga bermakna ذكر الشيء مرتين فصاعداً menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih”.<sup>5</sup>

Dari defenisi ulama tentang istilah *tikrār* di atas dapat ditarik simpulan bahwa *tikrār* dalam al-Qur’an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan sebanyak dua kali atau lebih yang memiliki kesamaan isi (substansi).

## B. Kaidah-kaidah *Tikrār*

Dalam penggunaan *tikrār* terdapat beberapa kaedah yang kesemuanya memiliki perbedaan dalam segi operasionalnya satu sama lain. Olehnya itu dalam memahaminya

---

<sup>3</sup>Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Baerut: Dar al-Jeil, 1411H/1991 M), h. 386.

<sup>4</sup>Menurut para ahli bahasa kata (كرر) dapat dipakai untuk menggambarkan pengulangan yang terjadi sekali ataupun berkali-kali. contohnya jika dikatakan (كرر كذا) tidak diketahui berapa kali pengulangannya (كرر) karena lafaznya *mubham*. Sedangkan perkataan (أعاد فلان) mengindikasikan pengulangan yang dilakukan seseorang satu kali. Lafadz (أعاد) dapat dipakai untuk pengulangan berkali-kali jika ditambahkan lafadz (مرة أو مرات) *Ibid* h.387

<sup>5</sup>Hamdi Zaq-zuq, *Mausuah Ulum al-Qur`an al-Mutakhassisah*, (Kairo: Majlis al-A`la li Syu`un al-Islamiyah, 2004), h. 78.

kalangan ilmuan kemudian membaginya ke dalam beberapa kaedah. Kaedah tersebut yaitu<sup>6</sup>:

### 1. Kaedah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ<sup>٧</sup>

Artinya:

Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan”

Adanya pengulangan ayat dan kalimat dalam surah al-Qur’an di tempat yang berbeda menimbulkan pertanyaan di benak para ilmuan sekaligus bahan perdebatan di kalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode al-Qur’an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Olehnya itu al-Qur’an oleh sebagian orang dinilai kacau dalam sistematikanya.<sup>8</sup>

Namun hal ini telah dijawab oleh para ilmuan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur’an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafaz yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafaz sebelumnya. Contohnya dalam surah Q.S. al-Rahman/55: 22-27,

سَخَّرْجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ وَ لَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ  
كَأَلَّاَعْلَمِ ﴿١٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿١٦﴾ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ  
وَالْإِكْرَامِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

---

<sup>6</sup>Khalid Uthman al-Sabat, *Qawā'id al-Tafsīr*, (Cet. I; Saudi Arabia; Dar ibn Affan, 1996M/1417H), h. 700

<sup>7</sup>Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtasar fi Qawā'id al-tafsīr*, (Cet. I; Saudi Arabia: Dar ibn Affan: 1996M/1417H), h. 22.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat op. cit*, h. 239.

Terjemahnya:

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.<sup>9</sup>

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang 30 kali lebih dimana Allah menjelaskan berbagai macam nikmat yang ia berikan kepada hambanya yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas nikmat-nikmat tersebut . Hal ini kemudian menuntut terjadinya pengulangan dalam pengikraran atas berbagai nikmat tadi.

Dan masih banyak lagi contoh surah yan demikian, seperti pada surah (المُرْسَلَات) yang memiliki ayat (وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ) berulang 10 kali, dimana Allah menjelaskan beberapa kisah yang berbeda-beda, kesemuanya diakhiri dengan redaksi ancaman bagi orang-orang yang mendustai akan kebenaran kisah tersebut.

## 2. Kaedah Kedua

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي<sup>10</sup>

Artinya:

tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna”.

Contoh aplikasinya Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kāfirūn/109: 2-4,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ، وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (2-4)

---

<sup>9</sup>Departemen Agama R.I *op. cit.*, h. 774

<sup>10</sup>Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtaṣar, loc. cit.*

Terjemahnya:

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.<sup>11</sup>

Lafaz لَّا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ sepiintas tidak berdeda dengan lafal وَلَآ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَّدتُمْ , tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Dikatakan bahwa لَّا أَنَا عَابِدٌ mengandung unsur kemustahilan –selalu dan selamanya- Muhammad tidak akan menyembah tuhan quraisy (berhala), dan Muhammad saw. mempoisikan diri sebagai عَابِدٌ (hamba) kepada Allah saja. Sedangkan lafaz لَّا أَعْبُدُ hanya me-*nafi*-kan/menegasikan bahwa Muhammad saw. tidak akan pernah menyembah berhala mereka tanpa mempoisikan diri sebagai عَابِدٌ لِلّٰهِ (hamba Allah).<sup>12</sup>

Dalam penjabaran kaedah ini terlihat kesatuan makna logis dan keserasian yang mengagumkan dalam paparan al-Qur'an menyangkut kisah-kisah tentang umat terdahulu. Banyaknya pengulangan kisah-kisah yang terdapat dalam berbagai surah mengindikasikan pentingnya hal tersebut agar manusia dapat mengambil pelajaran dan ibrah dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Sebagai sebuah permisalan, kisah tentang Nabi Musa a.s. dan penentangannya Fir'aun, terdapat dalam al-Qur'an diberbagai surah. Pengulangan terjadi sebagai *ta'kīd* (mempertegas) adanya kisah tersebut, dan jika terkait dengan hukum-hakam pada kisah-kisah tersebut tentunya ada perbedaan makna dari segi substansinya (isi) cerita. Semuanya terlihat serasi dan walaupun berbeda dalam penetapan lafaznya.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama R.I *op. cit.*, h. 111.

<sup>12</sup> Abū Ja'far Muḥammad ibn Ja'īr Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, juz XVI. (Cet. I; Cairo: Markaz al-Buḥuth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyat al-Islāmiyyah, 2001), dalam al-Maktabat al-Syāmilah, ver. 2 [software], h. 661

### 3. Kaedah Ketiga

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَادًا لَهُ ١٣

Artinya:

kaum arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (إستفهام) “pertanyaan” tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si A ragu dan tidak percaya bahwa si B akan pergi berperang (أنت أتعاهد؟) <sup>14</sup> seperti halnya yang telah dicontohkan dalam Q.S. al-Mu'minūn/23: 35, yaitu:

أَبَعِدُكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ مَحْرُجُونَ ، هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

Terjemahnya:

Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?.Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtaṣar*, *loc. cit.*

<sup>14</sup>Hafni Muhammad Syarf, *Syarh badi` al-Qur`an li`Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*, (Cet. II; Kairo: Dar Nahdah al-Misr: t.th) h. 151.

<sup>15</sup>Departemen Agama R.I *op cit* h.478

Lafaz هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ, (jauh, jauh sekali) yang disebutkan setelah lafaz yang berbentuk pertanyaan menjadikannya hal itu jauh sekali terjadi (tidak mungkin).

#### 4. Kaedah Keempat

التَّكْرَارُ يُدْلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ<sup>16</sup>

Artinya:

Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut

tidak diragukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Begitu pula halnya dengan Sifat-sifat Allah Swt yang tertera berulang kali dalam al-Qur'an pada setiap surah, kisah-kisah yang menggambarkan nikmat dan azab yang ditimpakan kepada kaum terdahulu, dan janji-janji manis bagi orang yang beriman. Kesemuanya itu harus mendapatkan perhatian lebih dari manusia sebagai makhluknya guna menggapai kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Naba/78: 1-5,

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْمُونَ ﴿٥﴾

---

<sup>16</sup>Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtasar*, *op. cit.*, h. 23.

<sup>17</sup>Hafni Muhammad Syarf, *op cit h.* 709

Terjemahnya:

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar. yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.<sup>18</sup>

## 5. Kaedah Kelima

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ<sup>19</sup>

Artinya:

jika *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, dan sebaliknya *ma'rifah* (khusus/diketahui).

Dalam kaedah bahasa arab apabila *isim* (kata benda) disebut dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah *isim al-ma'rifah*, (2) keduanya *ism al-nakirah*, (3) pertama *ism al-nakirah* dan kedua *ism al-ma'rifah*, serta (4) pertama *ism al-ma'rifah* dan kedua *ism al-nakirah*.<sup>20</sup>

Untuk jenis yang disebut **pertama** (kedua-duanya *isim ma'rifah*) maka pada umumnya kaedah yang berlaku adalah bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat *qarīnah* yang menghendaki makna selainnya, Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Fatihah/1: 6-7,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

---

<sup>18</sup>Departemen Agama R.I *op cit* h.864

<sup>19</sup>Khalid ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtasar, loc. cit.*

<sup>20</sup>Nor Ichsan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang; Pustaka Pelajar, 2002), h.19

Terjemahnya

Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>21</sup>

Lafaz *ṣirāṭ* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk ism al-maṣrifah yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lām* (الصراط); dan kedua dalam bentuk maṣrifah juga, yang ditandai dengan susunan *iḍāfah* (صراط الذين). Berdasarkan kaedah pertama berarti yang disebut kedua sama dengan pertama.

Untuk jenis yang disebutkan **kedua**, (kedua-duanya *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua bukanlah yang pertama, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Rūm/30: 54,

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Terjemahnya:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>22</sup>

Lafazh (ضعف) pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakirah yang menurutk kaedah bila terdapat dua ism al-nakirah yang terulang dua kali maka yang kedua

---

<sup>21</sup>Departemen Agama R.I., *op cit* h.1

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 578

pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafazh *da'f* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurṭubī dalam tafsirnya *jāmi' li ahkām al-Qur'an*, arti (ضعف) pertama adalah terbentuknya manusia dari (نطفة ضعيفة) “sperma yang lemah dan hina”, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu (حالة الضعيفة في الطفولة والصغر) “keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran”, kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu (حالة الضعيفة في الهرم والشيخوخة) “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”.<sup>23</sup>

Untuk kaedah **ketiga** (ism al-nakirah pertama dan al-marifah kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam surah Muzammil 73: (15-16):

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ  
فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.<sup>24</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus (Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada firaun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul

---

<sup>23</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurṭubī, *Jāmi' li ahkām al-Qur'an*, Juz XI, (Kairo; Dar al-Hadits, 2002), h. 369.

<sup>24</sup>Departemen Agama R.I., *op cit* h.847

pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya<sup>25</sup>

Sementara itu untuk jenis yang disebutkan **terakhir** (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarīnah*). Olehnya itu ia terbagi kedalam dua:

a. Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Rūm/30: 55,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).<sup>26</sup>

Lafaz (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifa* sedang kedua menunjukkan *isim al-nakirah*.

Dalam kasus ini lafaz yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyāq al-kalām* dimana yang pertama berarti (يوم الحساب) "hari kiamat" sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

b. Disisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam Q.S. al-Zumar/39: 27-28,

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Juz XIV, (Cet. VII; Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 529.

<sup>26</sup>Departemen Agama R.I., *loc cit*

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ  
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.<sup>27</sup>

Lafazh (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk ism al-marifah dan yang kedua dalam bentuk *isim al-nakirah*.

Dalam kasus ini yang dimaksud dengan al-Qur'an yang disebut kedua hakikatnya sama dengan al-Qur'an yang disebutkan pertama<sup>28</sup>.

### C. Fungsi *Tikrār*

Dalam buku *al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi diuraikan dengan jelas tentang fungsi dari penggunaan *tikrār* dalam al-Qur'an. Diantara fungsi-fungsinya, yaitu<sup>29</sup>

1. Ucapan jika terulang berfungsi menetapkan (الكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ)

Telah dijelaskan diatas bahwa banyak ayat yang berulang kali menuntut *tikrār* akan kebenaran nikmat, azab, kisah yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an.

<sup>27</sup>Ibid h.663

<sup>28</sup>Khalid Utsman al-Sabat, *Qawa'id*, op. cit., h. 714.

<sup>29</sup>Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.th), h. 153.

Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrār* bahwa setiap perkataan yang terulang membutuhkan *iqrār* (ketetapan) atas hal tersebut. Contoh Allah berfirman Q.S. al-An‘ām/7: 19,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).<sup>30</sup>

2. *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih (تَأْكِيدٌ وَزِيَادَةُ التَّنْبِيهِ)

Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrār* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi<sup>31</sup>,

contohnya Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40: 38-39

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَنْقُومِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَنْقُومِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتْنَعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

<sup>30</sup>Departemen Agama R.I., *op cit* h.174

<sup>31</sup>*Ibid*, h.154.

Terjemahnya:

orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.<sup>32</sup>

### 3. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu (التَّجْدِيدُ لِعَهْدِهِ)

Jika ditakutkan poin-poin inti yang disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya atau lebih guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar,

contohnya dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama R.I., *op cit* h.677

<sup>33</sup>*Ibid* h.17

### III. PENUTUP

#### KESIMPULAN

kesimpulan umum sebagai berikut:

1. Bahwa *tikrār* dalam al-Qur'an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan sebanyak dua kali atau lebih yang memiliki kesamaan dari segi isi (substansi).

2. Diantara kaedah *tikrār*, yaitu:

يُرَدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Artinya:

Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan.

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَافِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعْنَى

Artinya:

tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَادًا لَهُ

Artinya:

kaum arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.

التَّكْرَارُ يُدَلُّ عَلَيَّ الْإِعْتِنَاءِ

Artinya:

Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَيَّ التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya:

jika *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, dan sebaliknya *ma'rifah* (khusus/diketahui).

3. Diantara fungsi adanya *tikrār* adalah sebagai *takid* (penegas) dimana setiap pengulangan lafadh menuntut perhatian lebih para pembacanya, dan sebagai *tajdid* (pembaruan) terhadap poin-poin yang telah lalu jika ditakutkan terjadinya kelupaan dan kehilangan akibat terlalu lamanya waktu penyampaian dan panjangnya pembicaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985.
- Al-Faris, Ahmad ibn Zakariya ibn, *Mujam Maqayis al-Lughah*. Baerut: Dar al-Jeil: 1411H/1991M.
- Ichsan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an*. Cet I, Semarang; Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Kirmani, Mahmud bin Hamzah, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fadilah, t.th.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Jāmi' aḥkām al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Al-Sabat, Khalid Utsman, *Mukhtaṣar Qawā'id al-Tafsir*. Cet. I. Saudi Arabia: Dar Ibn Affan, 1417 H/1997M.
- , Khalid Utsman, *Qawā'id al-Tafsir*. Cet I. Saudi Arabia; Dar Ibn Affan, 1417 H/1996 M.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*. Cet IX. Bandung: PT Mizan, 2004.
- , Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*. Cet VII. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.th.
- Syarf, Hafni Muhammad, *Syarh baḍī al-Qur'an li Ibn Abi al-Isbā al-Anshari*. Cet II. Kairo; Dar Nahdah al-Misr: t.th.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buḥuth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyat al-Islāmiyyah, 2001.
- Zaq-zuq, Hamdi, *Mausū'ah al-Qur'an al-Mutakhaṣṣiṣah*. Kairo: Majlis a'La li al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 2004.